



**Cerminan Diri Penari Laki-Laki
Dalam Seni Tari Tradisional Melayu
(Studi Kasus Di Sanggar Titah Negeri Kota Pekanbaru)**

Perdi Juanda, Risdayani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak	
Received: 22 Juli 2026	Penari laki-laki dalam seni tari tradisional Melayu kerap menghadapi stigma dan penilaian sosial, sebagaimana dialami oleh penari di Sanggar Titah Negeri Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk perlakuan masyarakat terhadap penari laki-laki serta respons mereka dalam membentuk konsep diri dengan menggunakan teori <i>Looking glass self</i>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga penari laki-laki dan satu pelatih yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan validasi melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya perlakuan negatif berupa ejekan dan pandangan merendahkan, serta perlakuan positif berupa dukungan dan penerimaan, terutama dari lingkungan sanggar dan orang terdekat. Respons penari menunjukkan proses adaptasi yang dinamis, dari dampak emosional awal hingga penguatan konsep diri melalui dukungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri penari laki-laki berlangsung melalui tahapan <i>Looking glass self</i> dan dipengaruhi oleh interaksi sosial di sekitarnya
Revised: 29 Juli 2026	
Accepted: 5 Agustus 2026	
Kata Kunci:	Penari Laki-Laki, Konsep Diri, <i>Looking glass self</i> , Tari Tradisional Melayu

(*) Corresponding Author: perdi.juanda3321@student.unri.ac.id, risdayati@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Juanda, P., & Risdayani, R. (2026). Cerminan Diri Penari Laki-Laki Dalam Seni Tari Tradisional Melayu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.B), 297-287. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14813>.

PENDAHULUAN

Seni tari tradisional Melayu merupakan bagian penting dari warisan budaya yang berperan dalam menjaga identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang merefleksikan nilai sosial, spiritual, dan filosofis kehidupan masyarakat (Agung Daryana, 2022). Di wilayah Sumatra dan Kalimantan, tari Melayu telah berkembang sejak lama dan dipentaskan dalam berbagai konteks sosial, seperti upacara adat, pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hingga perayaan keagamaan. Namun, di tengah upaya pelestariannya, seni tari tradisional Melayu menghadapi tantangan dalam hal regenerasi, khususnya terkait keterlibatan penari laki-laki. Dalam masyarakat yang masih memegang pembagian peran berbasis gender, seni tari kerap dipersepsikan sebagai aktivitas yang lebih dekat dengan ekspresi feminin. Konsep gender berperan besar dalam membentuk representasi sosial dan kesenjangan partisipasi dalam praktik budaya, termasuk seni tari (Amira Juliani Surbakti et al., 2024). Laki-laki dan perempuan sering ditempatkan dalam kategori sosial tertentu berdasarkan karakteristik fisik dan ekspektasi sosial, yang pada akhirnya memengaruhi cara masyarakat memaknai aktivitas menari. Persepsi ini berimplikasi pada munculnya stigma terhadap laki-laki yang memilih menekuni dunia tari.

Meskipun tari tradisional memiliki banyak fungsi dan manfaat, stigma sosial yang melekat pada Penari sering kali tetap ada (Febila, 2025). Stigma sosial terhadap penari laki-laki umumnya berkaitan dengan konstruksi maskulinitas yang mengaitkan laki-laki dengan

kekuatan fisik, keberanian, dan dominasi di ruang publik. Laki-laki yang menari kerap dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang berlaku, sehingga menghadapi ejekan, cemoohan, dan pandangan merendahkan dari lingkungan sosialnya (Candra et al., 2023). Stigma tersebut tidak hanya berdampak pada penerimaan sosial, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara penari laki-laki memandang diri mereka sendiri sebagai individu dan sebagai pelaku seni. Dalam konteks tari tradisional Melayu, penari laki-laki sesungguhnya memiliki peran yang tidak tergantikan. Gerak tari Melayu menampilkan perpaduan antara ketegasan dan kelembutan, yang mencerminkan harmoni nilai kehidupan masyarakat Melayu. Misalnya, dalam Tari Zapin, penari laki-laki dituntut untuk menunjukkan tenaga dan ketegasan gerak, sekaligus kelembutan dalam mengikuti irama musik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menari tidak serta-merta menghilangkan maskulinitas, melainkan membuka ruang pemaknaan baru terhadap konsep maskulinitas itu sendiri.

Fenomena tersebut dapat diamati secara nyata di Sanggar Titah Negeri, Kota Pekanbaru, sebuah sanggar seni yang berfokus pada pelestarian tari tradisional Melayu. Meskipun aktif tampil dalam berbagai kegiatan budaya di tingkat lokal hingga nasional, Sanggar Titah Negeri menghadapi keterbatasan partisipasi penari laki-laki. Jumlah penari laki-laki yang jauh lebih sedikit dibandingkan penari perempuan menunjukkan adanya hambatan sosial yang memengaruhi keterlibatan laki-laki dalam seni tari. Kondisi ini menjadikan Sanggar Titah Negeri sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji pengalaman penari laki-laki dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik di lingkup keluarga, teman sebaya, penonton, maupun media sosial. Pengalaman penari laki-laki dalam menghadapi berbagai bentuk perlakuan sosial dapat dipahami melalui teori *Looking glass self* yang dikemukakan oleh Cooley. Teori ini menjelaskan bahwa konsep diri individu terbentuk melalui proses pembayangan terhadap penilaian orang lain dan respons individu terhadap penilaian tersebut. Dalam konteks penari laki-laki, perlakuan negatif berpotensi melemahkan konsep diri, sementara perlakuan positif seperti dukungan dan penerimaan dapat memperkuat identitas mereka sebagai penari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana bentuk perlakuan yang diterima penari laki-laki serta bagaimana mereka merespons perlakuan tersebut dalam membentuk konsep diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perlakuan positif dan negatif yang diterima oleh penari laki-laki di Sanggar Titah Negeri dari berbagai lingkungan sosial, serta mengkaji respons mereka terhadap perlakuan tersebut dengan menggunakan perspektif *Looking glass self*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika konsep diri penari laki-laki, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi upaya pelestarian seni tari tradisional Melayu yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman penari laki-laki dalam menerima perlakuan sosial serta respons mereka terhadap perlakuan tersebut dalam proses pembentukan konsep diri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, interpretasi, dan dinamika sosial yang dialami individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik, yaitu pengalaman penari laki-laki di Sanggar Titah Negeri dalam merefleksikan konsep *Looking glass self*, sehingga diperlukan pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap situasi nyata yang dialami subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Titah Negeri yang berlokasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Kota Pekanbaru. Sanggar ini

merupakan wadah pelestarian seni tari tradisional Melayu yang aktif dalam berbagai kegiatan seni di tingkat lokal hingga nasional. Lokasi ini dipilih karena menjadi ruang sosial tempat penari laki-laki berinteraksi, mengekspresikan diri melalui seni tari, serta membentuk identitas diri dalam lingkungan budaya yang sarat dengan konstruksi gender. Subjek penelitian adalah penari laki-laki yang tergabung di Sanggar Titah Negeri Kota Pekanbaru. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) laki-laki yang menjadi anggota Sanggar Titah Negeri, dan (2) aktif menari secara rutin minimal selama satu tahun terakhir, baik dalam kegiatan latihan maupun pertunjukan tari tradisional Melayu. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang intens dan relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang, terdiri dari tiga penari laki-laki sebagai informan utama dan satu pelatih tari sebagai informan kunci.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap penari laki-laki di Sanggar Titah Negeri. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumentasi dan arsip Sanggar Titah Negeri, seperti catatan kegiatan, dokumentasi pertunjukan, dan unggahan media sosial yang relevan dengan konteks penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan proses komunikasi yang bertujuan menggali informasi secara lisan dengan pendekatan yang bebas namun tetap terarah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dari informan (Murdiyanto, 2020). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal penari laki-laki terkait pandangan masyarakat dan proses pembentukan identitas diri melalui seni tari. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas latihan atau pertunjukan tari, guna menjaga objektivitas dan menangkap dinamika sosial secara natural. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, rekaman visual, dan arsip kegiatan sanggar untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data (Hadi, 2016). Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari penari laki-laki, pelatih tari, serta dokumen pendukung. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh selama penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2019). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengalaman sosial penari laki-laki. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan cara menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan, yakni menafsirkan temuan penelitian untuk memahami proses pembentukan konsep diri penari laki-laki dalam menghadapi perlakuan sosial yang diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan Masyarakat terhadap Penari Laki-Laki sebagai Cermin Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penari laki-laki di Sanggar Titah Negeri Kota Pekanbaru menghadapi beragam bentuk perlakuan masyarakat yang berfungsi sebagai cermin sosial dalam proses pembentukan identitas diri. Perlakuan tersebut terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu perlakuan negatif dan perlakuan positif, yang datang dari berbagai lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, penonton, serta media sosial. Perlakuan negatif yang diterima penari laki-laki umumnya berupa cemoohan, ejekan, stereotip gender, serta pandangan merendahkan terhadap aktivitas menari yang dianggap tidak sesuai dengan konstruksi maskulinitas laki-laki. Bentuk perlakuan ini muncul dalam interaksi sehari-hari, baik secara langsung melalui komentar verbal maupun secara tidak langsung melalui ekspresi penolakan dan sindiran di media sosial. Dalam konteks keluarga dan lingkungan pertemanan, sebagian penari mengalami tekanan sosial berupa pertanyaan mengenai identitas gender dan masa depan mereka sebagai laki-laki. Perlakuan tersebut mencerminkan kuatnya norma gender hegemonik yang masih berkembang di masyarakat, di mana seni tari tradisional kerap dilekatkan dengan citra feminin.

Penelitian ini juga menemukan adanya perlakuan positif yang berperan penting dalam memperkuat posisi sosial penari laki-laki. Dukungan dan penghargaan terutama datang dari lingkungan sanggar, pelatih tari, serta orang-orang terdekat yang memiliki pemahaman terhadap nilai seni dan budaya Melayu. Selain itu, apresiasi dari penonton dalam pertunjukan serta respons positif di media sosial turut menjadi bentuk pengakuan sosial terhadap kompetensi dan profesionalitas penari laki-laki. Perlakuan positif ini tidak hanya berfungsi sebagai pengimbang atas perlakuan negatif, tetapi juga menjadi sumber legitimasi sosial yang memperkuat keberlanjutan peran penari laki-laki dalam seni tari tradisional Melayu.

Respons Penari Laki-Laki dan Proses Pembentukan Konsep Diri

Perlakuan masyarakat yang beragam tersebut memunculkan respons yang dinamis dari para penari laki-laki. Berdasarkan temuan penelitian, respons penari tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman sosial dan intensitas keterlibatan mereka dalam dunia seni tari. Pada tahap awal, perlakuan negatif sering kali menimbulkan dampak emosional seperti rasa tidak percaya diri, keraguan terhadap pilihan hidup, serta konflik batin dalam memaknai identitas diri sebagai laki-laki dan penari. Kondisi ini menunjukkan bagaimana penilaian sosial memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi diri individu.

Seiring berjalannya waktu, penari mulai membayangkan cara pandang masyarakat terhadap dirinya dan melakukan refleksi diri atas penilaian tersebut. Proses ini selaras dengan konsep *looking-glass self*, di mana individu membentuk gambaran tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia merasa dilihat dan dinilai oleh orang lain. Dalam konteks ini, penari laki-laki tidak hanya menyerap penilaian negatif, tetapi juga mulai menyeleksi dan menegosiasikan makna dari setiap respons sosial yang diterimanya. Respons terhadap perlakuan positif berperan signifikan dalam memperkuat konsep diri penari. Dukungan sosial yang konsisten mendorong penari untuk memaknai aktivitas menari sebagai bentuk aktualisasi diri, ekspresi budaya, serta ruang afirmasi maskulinitas yang berbeda dari konstruksi maskulinitas arus utama. Penari laki-laki kemudian membangun konsep diri yang lebih stabil, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, penerimaan terhadap identitas sebagai penari, serta kemampuan untuk menghadapi stigma sosial secara lebih adaptif.

Pembentukan konsep diri penari laki-laki di Sanggar Titah Negeri berlangsung melalui tahapan *looking-glass self*, mulai dari penerimaan penilaian sosial, interpretasi makna atas penilaian tersebut, hingga pembentukan respons dan identitas diri yang relatif mantap. Proses ini menunjukkan bahwa identitas dan maskulinitas penari laki-laki tidak terbentuk secara individual semata, melainkan melalui interaksi sosial yang terus-menerus dengan lingkungan budaya dan masyarakat di sekitarnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penari laki-laki dalam seni tari tradisional Melayu di Sanggar Titah Negeri Kota Pekanbaru menerima perlakuan sosial yang beragam, baik negatif maupun positif, yang berasal dari keluarga, teman sebaya, penonton, serta media sosial. Perlakuan negatif seperti cemoohan, stereotip gender, dan pandangan merendahkan mencerminkan kuatnya norma maskulinitas hegemonik yang masih memandang seni tari sebagai ranah feminin. Di sisi lain, perlakuan positif berupa dukungan, penghargaan, dan penerimaan terutama dari lingkungan sanggar dan orang-orang terdekat berfungsi sebagai bentuk pengakuan sosial yang memperkuat posisi penari laki-laki dalam dunia seni tari tradisional Melayu.

Respons penari laki-laki terhadap perlakuan tersebut bersifat dinamis dan berkembang seiring pengalaman sosial yang mereka alami. Pada tahap awal, perlakuan negatif memunculkan respons emosional seperti menurunnya kepercayaan diri dan motivasi, bahkan keinginan untuk berhenti menari. Namun, dukungan sosial yang konsisten mendorong penari untuk mengembangkan strategi adaptif, seperti mengabaikan penilaian negatif dan memperkuat mental melalui solidaritas di lingkungan sanggar. Melalui proses looking-glass self, penari membayangkan penilaian masyarakat, menafsirkan makna dari penilaian tersebut, serta membentuk respons yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang lebih positif. Dengan demikian, konsep diri penari laki-laki tidak sepenuhnya ditentukan oleh stigma sosial, melainkan oleh kemampuan mereka dalam menegosiasikan identitas diri melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Agung Daryana, H. (2022). *Mengungkap Persoalan Gender Dalam Dunia Seni Tari*. January, 265–284.
- Amira Juliani Surbakti, Dinda Melati Putri, Lidia Lestari, & Mia Audia. (2024). Representasi Sosial Budaya dan Kesenjangan Gender Pada Tari Gemblak, Tari Lengger, Tari Bedhaya dan Tari Reog. *Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(4), 160–165. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/view/171/267>
- Candra, R., Sari, P. S., & Nuansa, A. G. (2023). Stereotip Gender Pada Profesi Guru Tari Laki-Laki di Lingkungan Pendidikan Formal. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 28–40.
- Febila, D. I. (2025). *TRANSFORMASI TARI ZAPIN DALAM ADAT PERNIKAHAN : DARI*. 07(02), 349–354.
- Hadi. (2016). Pemeriksaan Keabsahan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx